

Penerapan *Discovery learning* Untuk Meningkatkan *Historical explanation* dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XII IPS di SMA K.H. Agus Salim Tahun Ajaran 2021/2022

Sindy Trixiana Wati

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: sindytrianawati@gmail.com

M. Iqbal Ibrahim H, S.Pd

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: Iqbal.ikip3@gmail.com

Ifiana Firzaq Arifin., S.Pd, M.Pd

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: ilfianafirzaq@gmail.com

Abstract

Learning history, according to the 2013 curriculum have goals, one of the goals is to develop historical skill (historical explanation) which is being the basic for the ability to think logically, creatively, inspire and be innovative. But the reality is that in schools history subject is taught conventionally without paying attention on its learning objectives. Thus, the purpose of this study is the application of the Discovery learning model to improve historical explanation and student learning outcomes. The research location is at the KH Agus Salim senior high school by taking XII IPS in the 2021/2022 academic year as its research object. This research uses PTK research design. The research was conducted for 2 cycles, namely cycle 1 and cycle 2. Data analysis used was quantitative and qualitative. The results showed that historical explanation indicators increased in cycle 1 and cycle 2. Student learning outcomes also increased in cycle 1 and cycle 2 above the minimum completeness criterion of 70.

keywords: Learning history, historical explanation, discovery learning, Classroom Action Research

Abstrak

Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 mempunyai tujuan yaitu salah satunya mengembangkan kemampuan historis (*historical explanation*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif. Tapi kenyataan di sekolah masih banyak mata pelajaran sejarah yang diajarkan secara konvensional tanpa melihat tujuan pembelajaran yang dicapai sehingga tujuan penelitian ini adalah penerapan model *Discovery learning* untuk meningkatkan *historical explanation* dan hasil belajar peserta didik. Lokasi penelitian di sekolah KH. Agus Salim pada kelas XII IPS di tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK. Penelitian dilakukan selama 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

indikator *historical explanation* mengalami peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2 diatas kriteria ketuntasan minimal 70.

Kata kunci: pembelajaran sejarah, kemampuan historis, discovery learning, Penelitian Tindakan Kelas

Pendahuluan

Paradigma pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah diperbarui. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan antara lain yaitu (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari mengembangkan kemampuan historis (*historical explanation*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan historis (*historical explanation*) adalah mata pelajaran Sejarah. Berdasarkan salah satu tujuan pembelajaran sejarah tentunya penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical explanation*) peserta didik, sehingga kedepannya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan

pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi. Peserta didik juga dituntut untuk mempunyai alternatif jawaban tidak hanya bertumpu pada satu jawaban tunggal, melainkan kemungkinan jawaban yang kebenarannya dari berbagai segi. Dalam hal ini, kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan dari proses pembelajaran yang menekankan pada peserta didik aktif untuk mencari dan menemukan sendiri kebutuhan dalam belajarnya dan pendidik berperan sebagai fasilitator untuk membimbing proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) mempunyai tujuan yaitu salah satunya inovatif. Beberapa alternatif cara yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman sejarah (*historical explanation*) peserta didik menurut Harada (2005:27) yaitu (1) pendidik harus mengajak peserta didik berpikir tentang materi aktual yang ada di lingkungan sekitar; (2) pendidik tidak lagi terpaku pada buku teks tetapi guru harus mengarahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dari materi sejarah dengan menstimulasi peserta didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk melakukan penemuan; (3) jika pembelajaran harus menggunakan buku teks maka yang harus dilakukan adalah

mengajak peserta didik melakukan penelitian sistematis dan melakukan koreksi terhadap buku teks sehingga siswa terstimulasi untuk belajar. Isi buku teks digunakan untuk menemukan permasalahan dan menarik hipotesis; (4) kurikulum sejarah harus sistematis sehingga peserta didik dapat melakukan penemuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 6 Mei 2021 dan wawancara terhadap peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA KH. Agus Salim Jember memiliki permasalahan terkait dengan metode pembelajaran yang dapat menjadikan rendahnya pemahaman sejarah (*historical explanation*) peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang maksimal karena (1) selama proses pembelajaran pendidik menerapkan sistem pembelajaran ceramah dengan penyampaian materi yang singkat dan menerapkan pembelajaran diskusi; (2) materi yang disampaikan oleh pendidik hanya terfokus pada fakta-fakta sejarah berupa tanggal dan tokoh dari peristiwa sejarah tanpa menyampaikan apa dan bagaimana peristiwa sejarah itu bisa terjadi dan dampak apa yang akan ditimbulkan dari peristiwa tersebut; penggunaannya kurang maksimal dan pembelajaran hanya terfokus satu kearah pada pendidik.

Peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman sejarah (*historical explanation*) peserta didik yang merupakan standards dari berpikir sejarah atau berpikir secara historis (*historical explanation*). *Discovery learning* menurut Bruner (dalam Hai-jew, 2008) merupakan

(3) sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam mencari materi yang akan digunakan dalam diskusi hanya terfokus pada buku LKS dan buku pegangan (buku paket); (4) peserta didik yang tidak bertugas menyampaikan materi di depan kelas mempunyai tugas untuk membuat suatu rangkuman atau ringkasan dan membuat beberapa pertanyaan tentang materi diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik mata pelajaran sejarah SMA KH. Agus Salim Jember menyatakan bahwa selama ini peserta didik kurang dalam pengetahuan karena kurang membaca materi pembelajaran di sisi lain guru hanya menggunakan metode memberikan soal-soal dan membiarkan siswa untuk menjawab soal tersebut. Berdasarkan hasil ulangan tengah semester (UTS) kelas XII IPS persentase kelulusannya hanya 45.16% dengan rata-rata nilai 68,46. Ini berarti lebih dari setengah nilainya masih dibawah KKM, dimana nilai KKM yaitu 70. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Media pembelajaran yang ditemui di sekolah berupa papan tulis, spidol, laptop dan LCD, akan tetapi pembelajaran berbasis penemuan yang terjadi dalam situasi pemecahan masalah dimana peserta didik belajar dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta-fakta, hubungan, dan kebenaran-kebenaran baru yang bermakna. Pembelajaran ini dalam pembelajaran sejarah mendorong peserta didik untuk menemukan fakta-fakta sejarah sehingga dapat menemukan kebenaran dan menjadikan lebih bermakna dalam

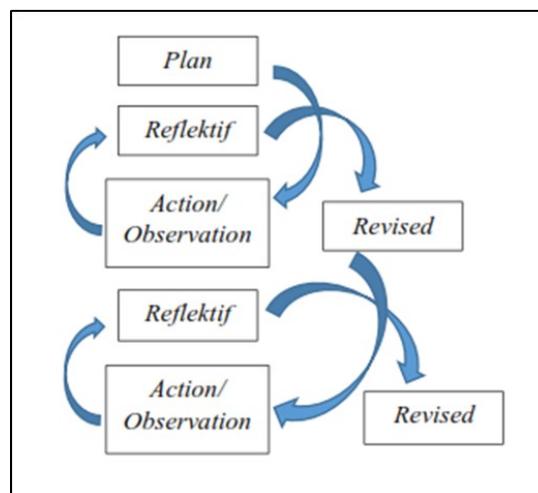
proses belajar sejarah. Dalam pembelajaran penemuan, pendidik harus memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan hasil yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat belajar yang diperlukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA KH. Agus Salim Jember. Penelitian tersebut diberi judul Penerapan *Discovery learning* Untuk

Meningkatkan *Historical explanation* dan Hasil Belajar Kelas XII IPS di SMA KH. Agus Salim Jember. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis kondisi pembelajaran sejarah *historical explanation*, menganalisis penerapan *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar, serta menganalisis peningkatan *historical explanation* peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XII IPS di SMA KH. Agus Salim Jember Tahun Ajaran 2021/2022.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA KH. Agus Salim pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS SMA KH. Agus Salim dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 peserta. Jumlah peserta didik laki-laki adalah 10 peserta dan jumlah peserta didik perempuan 10

peserta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian dengan model skema Hopkins yang berbentuk spiral. Model penelitian tindakan Hopkins memiliki empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Desain PTK model Hopkins menurut Arikunto (2010)

Tahapan-tahapan atau prosedur pelaksanaan penelitian PTK dari siklus 1, siklus 2. Tahapan terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari

hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif yang diperoleh adalah hasil penilaian indikator pemahaman sejarah (*historical explanation*) peserta didik.

Data hasil penilaian *historical explanation* peserta didik dianalisis dengan rumus berikut:

$$SA = \frac{\Sigma SP}{\Sigma SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

SA = skor akhir

ΣSP = jumlah skor yang diperoleh

ΣSM = jumlah skor maksimal yang diperoleh

Tabel 1. Kriteria presentase peningkatan pemahaman sejarah

| (<i>historical explanation</i>) Nilai | Kriteria |
|---|-------------|
| $80\% < SA \leq 100\%$ | Sangat baik |
| $70\% < SA \leq 79\%$ | Baik |
| $60\% < SA \leq 69\%$ | Cukup baik |
| $\leq 60\%$ | Kurang Baik |

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Data hasil observasi aktivitas pembelajaran peserta didik dan guru dirumuskan sebagai berikut.

$$SA = \frac{\Sigma SA}{\Sigma SM} \times 100 \%$$

keterangan :

SA = Skor Akhir

ΣSA = Jumlah skor yang diperoleh

ΣSM = Jumlah skor maksimal

Peserta didik dinyatakan pemahaman sejarahnya meningkat apabila terjadi peningkatan disetiap indikator dari pemahaman sejarah peserta didik pada setiap siklus dan dinyatakan tercapai apabila mencapai presentase $\geq 70\%$ dari

100%. Hasil belajar sejarah pada penelitian ini dikatakan meningkat bila terjadi peningkatan dari masing-masing siklus dan nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 70 dari skor 100.

Hasil

Hasil studi dokumenter yang telah dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik pra siklus nilai kognitif peserta didik kelas XII IPS SMA

K.H Agus Salim pada hasil ujian akhir semester genap dengan nilai ketuntasan yang tergolong rendah yaitu sebesar 55%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

| Jumlah Siswa | Tidak Tuntas | | Tuntas | | Nilai rata-rata |
|--------------|--------------|------------|--------|------------|-----------------|
| | Jumlah | prosentase | Jumlah | prosentase | |
| | | | | | |

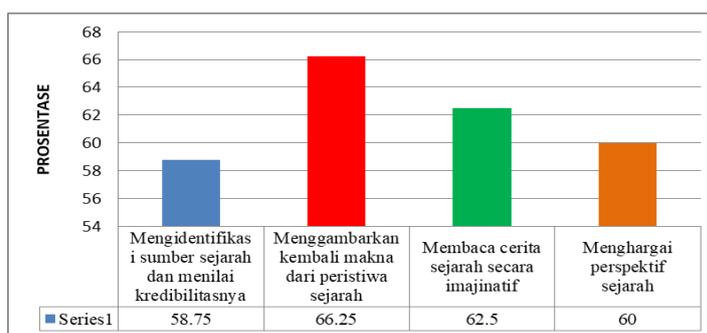
| | | | | | |
|----|---|-----|----|-----|------|
| 20 | 9 | 45% | 11 | 55% | 68.5 |
|----|---|-----|----|-----|------|

menunjukkan bahwa rata-rata kelas adalah sebesar 68.5, sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ada di SMA K.H Agus Salim adalah 70. Artinya nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik kelas XII IPS adalah 68.5 padahal batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah sebesar 70.

Siklus 1

Historical explanation peserta didik pada siklus 1 adalah sebesar 61,87 % dengan total skor 198 pada kriteria cukup baik. Indikator mengidentifikasi sumber

sejarah dan menilai kredibilitasnya sebesar 58.75% dengan total skor 47 dengan kriteria kurang baik. Indikator kedua yaitu menggambarkan kembali makna dari peristiwa sejarah sebesar 66.25% dengan total skor 53 dengan kriteria cukup baik. Pada indikator ketiga yaitu membaca cerita sejarah secara imajinatif sebesar 62.5% dengan total skor 50 dengan kriteria cukup baik. Pada indikator keempat yaitu menghargai perspektif sejarah sebesar 60% dengan total skor 48 dengan kriteria kurang baik.

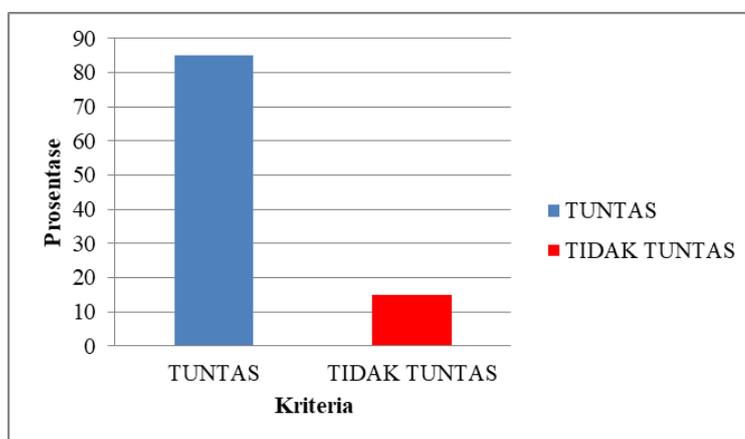


Gambar 2. Diagram hasil *historical explanation*

explanation siklus 1

Hasil persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik siklus 1 adalah sebesar 85% artinya terdapat 17 peserta didik yang telah tuntas dan 3 peserta didik dinyatakan belum

tuntas. Nilai rata-rata kelas adalah 71,75 yang artinya masih berada sedikit diatas nilai ketuntasan minimal (KKM) 70.

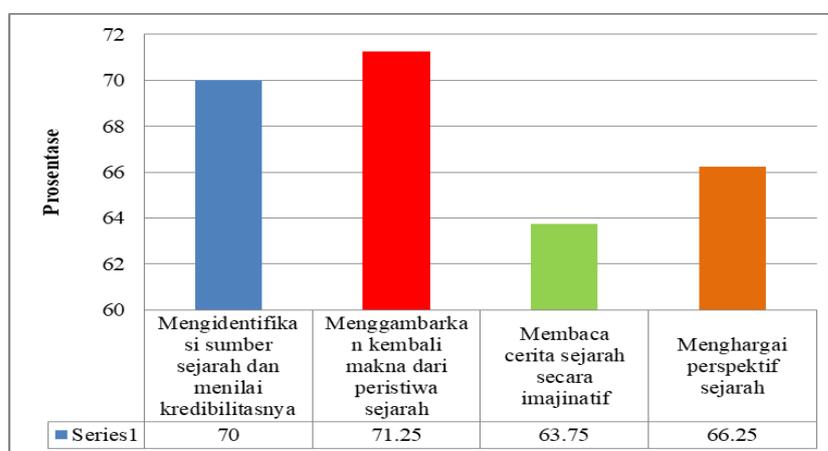


Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus 1

Siklus 2

Historical explanation peserta didik pada siklus 2 adalah sebesar 67,8% dengan total skor 217 pada indikator kriteria cukup baik. Indikator mengidentifikasi sumber sejarah dan menilai kredibilitasnya sebesar 70% dengan total skor 56 dengan kriteria baik. Indikator kedua yaitu menggambarkan kembali

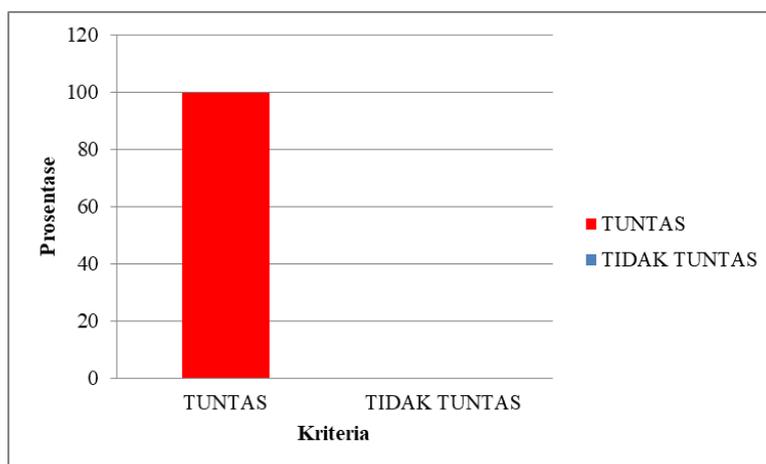
makna dari peristiwa sejarah sebesar 71,25% dengan total skor 57 dengan kriteria baik. Indikator ketiga yaitu membaca cerita sejarah secara imajinatif sebesar 63,75% dengan total skor 51 dengan kriteria cukup baik. Pada indikator keempat yaitu menghargai perspektif sejarah sebesar 66,25% dengan total skor 53 dengan kriteria cukup baik.



Gambar 4. Hasil *Historical explanation* siklus 2

Hasil persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik siklus 2 adalah sebesar 100% artinya terdapat 20 peserta didik yang telah tuntas.

Nilai rata-rata kelas adalah 74,25 yang artinya berada diatas nilai ketuntasan minimal (KKM) 70.



Gambar 5. Diagram hasil belajar siklus 2

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* di kelas XII IPS SMA K.H Agus Salim yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus untuk meningkatkan *historical explanation* dan hasil belajar peserta didik.

Kondisi pembelajaran sejarah *discovery learning* dalam meningkatkan *historical explanation* peserta didik

Pada siklus 1 peserta didik belum dapat memaksimalkan aktivitas belajarnya dikarenakan guru juga belum terbiasa dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* jarang dilaksanakan pada pembelajaran di sekolah sehingga perlu sedikit adaptasi untuk melaksanakan pembelajaran ini. Selain itu, kurangnya perhatian peserta didik saat guru menjelaskan materi pelajaran karena banyak siswa yang sibuk sendiri dengan aktifitas diluar pembelajaran seperti berbicara dengan teman dan lainnya. Hal ini menjadi refleksi untuk pelaksanaan ke siklus 2. Hal ini di jelaskan oleh Prasetyowati (2017) bahwa

discovery learning, sehingga ada peningkatan pada kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajar siswa dibandingkan sebelumnya. Menurut Prasetyowati (2017), *discovery learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dengan belajar penemuan, siswa dapat berpikir analisis dan mencoba untuk memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa belajar aktif menemukan sendiri pengetahuannya, hal itu akan membuat siswa merasa tertantang dan tertarik untuk mengidentifikasi permasalahan dengan suatu percobaan, sehingga siswa akan merasa tertarik untuk memahami materi dan menguasai materi pembelajaran tematik.

Pada siklus 2 siswa sudah terbiasa dengan penerapan model *discovery learning*, siswa sudah terbiasa untuk menyelidiki sendiri, menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa lebih memperhatikan proses percobaan untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga tertarik dengan pembelajaran hal ini membuat siswa berani untuk menuangkan ide dan pendapatnya masing-masing. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat dikatakan baik karena terlaksananya langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran

Penerapan *discovery learning* dalam meningkatkan *historical explanation* peserta didik

Berdasarkan analisis pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan *historical explanation* peserta didik kelas XII IPS di SMA KH Agus Salim. Pembelajaran *discovery* memberikan pemahaman lebih mendalam, peserta didik menginternalisasi konsep-konsep untuk perkembangan pemahaman mereka (Papert, 2000 dalam Castronova, 2002). Sejalan dengan

pendapat Percy (dalam Castronova, 2002) bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam dengan mendorong penyelidikan melalui metode aktif dan berorientasi proses pengajaran. Pembelajaran *discovery learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran yang tidak disampaikan secara final oleh pendidik.

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPS SMA KH Agus Salim melalui Model *Discovery learning*

Peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan model *discovery learning* pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh hasil analisis data yang meningkat dari siklus 1 dan siklus 2. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2015), *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif. Menurut Vermans (2002), *discovery learning* dapat membantu peserta didik memperoleh kegiatan belajar untuk diri mereka sendiri dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi baru yang akan

menyebabkan pencapaian pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan pendapat Bruner bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) memiliki beberapa kelebihan yaitu pengetahuan yang akan diperoleh oleh peserta didik akan bertahan lama (lama diingat), hasil belajar akan mempunyai efek transfer yang lebih baik serta meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas. Sejalan dengan Thorsett (2002), menyatakan bahwa keunggulan *discovery learning* yaitu membangkitkan keingintahuan peserta didik dan memotivasi mereka untuk terus bekerja dalam menemukan jawaban, peserta didik juga mempelajari kemampuan penyelesaian soal dan pemikiran kritis secara mandiri karena harus menganalisis data. Dengan model *discovery learning* peserta didik mampu memahami konsep dan materi yang sedang dipelajari sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya. Akan tetapi dalam penelitian ini, masih terdapat peserta didik yang tidak tuntas pada siklus 1 dan siklus 2.

Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti tentang peningkatan *historical explanation* dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XII IPS melalui model *discovery learning* di SMA KH. Agus Salim tahun ajaran 2021/2022, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan *historical explanation* dan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran sejarah tahun 2021/2022. Hal ini memberikan

dampak positif terhadap peserta didik karena dapat lebih memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah serta meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam siklus 1 dan siklus 2

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Castronova, J.A. 2002. *Discovery learning for the Century: What is it and how does it compare to traditional learning*

- in effectiveness in the century? *Literature Reviews, Action Research Exchange (ARE)*, 1(2). Retrieved from teach.valdosta.edu/Litreviews/vol1no1/castronova_litr.pdf.
- Hai-Jew, S. 2008. Scaffolding *Discovery learning Spaces. Journal of Online Learning and Teaching (MERLOT)*, 4(4): 533-548.
- Harada, T. 2005. *Consistency Of History Curriculum In Primary and Secondary School*. Dalam *Jurnal Studi Sosial Vol 1*. Yogyakarta: Hispisi.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery learning)*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Prasetyowati, Y. 2017. Penggunaan Model *Discovery learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Pola Spasial Geografi pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016. *Tesis*. Bandar Lampung: Universitas lampung
- Thorsett, P. 2002. *Discovery learning Theory. A primer for discussion*. Retrieved from http://limfabweb.weebly.com/uploads/1/4/2/3/14230608/bruner_and_discovery_learning.pdf.
- Veermans, K. 2002. *Intelligent support for discovery learning*. Doctoral dissertation. Netherlands: Twente University Press